

KULTUR LINGKUNGAN ALAM DALAM NOVEL *HANIYAH DAN ALA DI RUMAH TETERUGA* KARYA ERNI ALADJAI

oleh

Suci Ayu Latifah, Sutejo, Sri Wahyuni
STKIP PGRI Ponorogo

Surel: mbaksuci33@gmail.com, sutejo@gmail.com, sri301662@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan alam merupakan tempat tinggal manusia, binatang, dan tumbuhan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan alam masyarakat Desa Kon dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. Hal ini dikarenakan novel tersebut lekat dengan kehidupan lingkungan masyarakat petani mengolah alam sebagai sumber kehidupan utama. Bercocok tanam cengkih merupakan bentuk pemanfaatan lingkungan alam tropis di wilayah Indonesia bagian Timur. Karena itu, peneliti menggunakan teori ekologi sastra yang membahas tentang lingkungan dalam karya sastra. Metode penelitian deskriptif kualitatif pustaka dengan teknik analisis isi. Hasil temuan berupa adanya aktivitas masyarakat berkulat dengan lingkungan alam di hutan dan lautan. Masyarakat menanam sayuran, pohon cengkih, coklat, rempah-rempah, dan tumbuhan bunga. Selain itu, masyarakat juga memelihara binatang ternak. Di lingkungan laut, masyarakat mencari ikan untuk kebutuhan hidup. Kedekatan manusia dengan alam ditandai dengan membaurnya kegiatan sosial di lingkungan alamnya.

Kata Kunci: Lingkungan Alam; Ekologi Sastra; Erni Aladjai.

PENDAHULUAN

Ekologi atau lingkungan sangat dekat dengan manusia. Manusia itu sendiri berpijak dan tinggal—menetap di alam. Manusia melakukan aktivitas-aktivitas produksi dengan memanfaatkan ketahanan dan konstruk tanah di lingkungan tempat tinggalnya. Karenanya, menarik hubungan respirokak antara budaya dan lingkungan menimbulkan asumsi adanya ragam aktivitas sosial manusia memanfaatkan lingkungan alam. Ekologi, atau hal-hal kealaman tersisipkan di setiap tema karya sastra. Bahkan, secara menarik ekologi juga berpotensi menjadi tema utama. Dalam karya-karya sastra mutakhir banyak dijumpai penggambaran suasana alam yang harmonis, selaras, carut marut, tenteram sesuai kehidupan pada masanya. Penarasian ekologi adalah pencitraan alam yang bagi sastrawan sumber kreativitas (Widianti, 2017:1).

Ekspresi sastra menyinggung lingkungan, menurut Endraswara (2016:35-36), disebabkan *pertama*, karya sastra adalah produk ciptaan pengarang berdasarkan pengalaman batin dan pengalaman indrawi terhadap lingkungan. *Kedua*, sastra berposisi sebagai corong representasi lingkungan agar pembaca memiliki kesadaran sosial—tidak mengeksploitasi alam, menghilangkan identitas alam, mempersempit lahan, menjaga dan melestarikan alam, memanfaatkan alam dengan baik, dan memandang alam seperti keluarga. *Ketiga*, sastra merupakan kelahiran ide, gagasan, dan pengalaman terhadap lingkungan. Dan, terakhir sastra adalah tambang emas keadaan lingkungan.

Novel-novel Indonesia dapat dipastikan menyinggung ihwal lingkungan atau alam. Hal itu terjadi lantaran alam menjelma pijakan aktivitas kegiatan manusia. Begitu pula sastrawan sebagai pengejawentahan fenomena sosial. Selain karya-karya di atas, sejatinya teks sastra senantiasa beraroma ekologi. Sekali pun bukan kegiatan menanam atau sejenisnya, manusia beraktivitas mencari nafkah dengan menggarap ladang, kebun, atau sawah termasuk wujud dari kultur ekologi. Pasalnya, manusia adalah makhluk lingkungan. Tinggal di bumi yang ditumbuhi banyak keanekaragaman hayati. Karena itulah, menurut hemat saya semua karya sastra terdapat budaya ekologi, yaitu aktivitas manusia yang bersinggungan dengan lingkungan alam. Hewan, termasuk bagian dari kajian ekologi.

Sastra Jawa, juga kental dengan pelukisan alam yang indah. Penggambaran kondisi lingkungan yang indah, tentu berbeda dengan wujud lingkungan masa sekarang (Endraswara, 2016:106). Penggambaran itu sebagaimana sastra *kakawin* dalam Serat Centhini. Berbagai jenis nama tumbuhan ditunjukkan sebagai citra alam, di antaranya pring, petung, wuluh, dan beberapa tanaman bunga, seperti cempaka, andong, kayu kencana, asana,

dan lain sebagainya. Keindahan alam ditambah adanya citra air terjun yang terbentang dengan dipadati pohon kelapa kuning, pohon talas di sepanjang jurang, dan batuan karang.

Budaya mengelola alam atau kultur ekologi adalah wujud sistem mata pencaharian. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat, seperti bercocok tanam, penanaman pohon, pengelolaan sampah, pemanfaatan sumber daya alam, dan lain sebagainya (Afandi, 2021:61). Sekelompok masyarakat tertentu mengolah alam guna memenuhi kebutuhan sehari-hari demi keberlangsungan hidupnya (teori kebutuhan Maslow). Menanam padi, jagung, sagu, maupun singkong untuk kebutuhan makanan pokok. Menanam sayuran dan beberapa tumbuhan lain yang dapat diolah dan dimasak sebagai sayuran.

Novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur, memuat fenomena sosial antara Gerakan Aceh Merdeka dan Tentara Nasional Merdeka, selama 29 tahun. Novel tersebut juga memuat aktivitas manusia dalam arti mata pencaharian mengolah tanah. Keluarga Nazir sebagai petani memiliki ladang yang ditanami singkong, buah-buahan, dan beberapa rempah-rempah, seperti jahe, kunyit, dan lengkuas. Tanaman-tanaman tersebut menyelamatkan kehidupan mereka. Di samping rumah Nazir, juga ditanami beberapa buah-buahan, seperti mangga dan pisang. Saat musim panen, pisang-pisang itu akan dijual, lalu diganti dengan beras untuk dimasak. Tidak saja keluarga Nazir, hampir semua tokoh-tokohnya bermata pencaharian petani. Mereka memiliki tanah garapan. Beberapa warga yang tidak memiliki tanah akan bekerja di ladang orang.

Objek penelitian *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, para tokoh diceritakan menanam cengkih, coklat, matoa, gandaria, sayuran, rempah-rempah, dan tetumbuhan lain seperti bunga-bunga. Pendukung kultur ekologi, masyarakat di Desa Kon bermata pencaharian mayoritas sebagai petani cengkih. Masyarakat yang tidak memiliki lahan tanah di hutan akan menjadi buruh tani cengkih, seperti menanam, memetik, dan menjemur cengkih. Mereka bekerja kepada pemilik cengkih yang dikenal dengan istilah *cude*, seseorang yang bekerja sebagai pemetik cengkih. Selain petani cengkih, masyarakat lainnya bekerja sebagai nelayan, pedagang, guru, dan buruh.

Tokoh Haniyah, diwarisi nenek buyut Arumba dan Mariba, ibunya pohon-pohon cengkih di hutan. Warisan tanah yang ada di hutan semuanya ditanami pohon cengkih. Hal itu disebabkan daerah geografis setempat paling cocok ditanami pohon cengkih. Lingkungan alam pegunungan kebanyakan ditanami pohon berbatang tinggi. Tidak saja keluarga dari nenek Haniyah, masyarakat desa lainnya juga bercocok tanam pohon cengkih. Dari hasil penanaman cengkih sangat cukup untuk biaya pendidikan dan biaya hidup mereka.

Tokoh Haniyah dalam novel digambarkan sosok ibu-ibu menyukai tanaman sejak kecil. Tokoh Mariba sering mengajaknya ke kebun cengkih. Kebun tersebut terletak di sebuah pegunungan. Di sekitar pekarangan rumah juga ditanami pohon yang dapat berbuah, pohon yang berbunga saja, bebungaan, dan kolam ikan yang menambah kesegaran lingkungan sekitar. Hal terpuji dari karakter tokoh Haniyah penyuka tanaman tersebut diturunkan dan menurun pada anaknya bernama Ala. Tokoh Ala juga senang memelihara binatang unggas, seperti ayam, bebek manila, dan ikan di kolam.

Keakraban dan kecintaan tokoh-tokoh dalam novel terhadap tanaman dijumpai melalui aktivitas bersahabat dengan alam. Dalam novel diceritakan masyarakat Desa Kon menganggap pohon-pohon cengkih seperti saudara, bahkan anak. Masyarakat merawat, menjaga, dan melestarikan pohon-pohon cengkih dengan baik. Haniyah, sekalipun harga cengkih turun drastis tetap merawat pohon-pohon cengkih dengan baik. Tatkala, masyarakat lain mulai menebangi pohon, membakar hutan, membiarkan hutan gersang, dan sebagian masyarakat menanam dengan tumbuhan lain, tokoh Haniyah tetap setia membudidayakan pohon cengkih (Aladjai, 2021:140). Hal ini membuktikan Haniyah telah mencintai cengkih dan tidak berpindah ke tanaman lain.

Oleh karena itulah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori ekologi sastra untuk mendedah kultur ekologi lingkungan alam masyarakat Desa Kon. Hadirnya teori ekologi sastra menurut Endraswara ada dua kemungkinan, yaitu (i) sastra dipandang sebagai saksi bisu atas gejolak alam, dan (ii) keberadaan sastra semakin jauh dengan alam. Selanjutnya, korelasi sastra dengan alam, pertama sastra memiliki potensi mengubah alam sekitarnya dari keadaan yang kurang baik menjadi lebih rapi dan tertata, sehingga alam dapat dinikmati lewat narasi cerita. Kedua, sastra menawarkan kesucian alam, dan ketiga adalah eksistensi alam menawarkan tanda-tanda yang dikenali alam (2016:85).

Dalam karya sastra, sastrawan mengekspresikan tiruan lingkungan melalui beberapa pandangan. Pertama, karya sastra tidak lain produk tulis yang dihasilkan sastrawan bermedium bahasa berdasarkan pengalaman batin. Keberadaan sastrawan terkait lingkungan adalah menyuarakan fenomena alam (Andriyani, 2019:82). Kedua, karya sastra dipandang sebagai cermin dengan tujuan manusia dan pembaca sastra memahami melek kahanan terhadap situasi di lingkungannya. Ketiga adalah karya sastra ditulis terilhami dari lingkungan sastrawan itu sendiri. Ide, gagasan, dan pengungkapan tulisnya tidak lain amanat yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Terakhir, karya sastra serupa tambang emas tentang situasi lingkungan (Endraswara, 2016:35-36).

Ekologi sastra sebagai sebuah teori sekaligus pendekatan dalam sastra dipahami mencari titik fokus polemik perihal lingkungan hidup. Karya-karya sastra beraroma ekologi menyinggung permasalahan-permasalahan sosial. Sebagaimana novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menyadarkan pembaca bahwa air, bumi, dan udara adalah vitalitas kehidupan manusia. Lewat novel tersebut pengarang memperlihatkan keganasan manusia terhadap lingkungan alam berupa hutan, tumbuh-tumbuhan, dan satwa yang ada di habitat masing-masing. Terceritakan pada zaman Belanda, hutan jati buatan menjadi kebanggaan. Namun, pada era Jepang hutan jati ditebangi oleh tentara Jepang. Beberapa pohon di hutan dibakar habis sehingga tidak ada lagi suara-suara burung kucica bercericit.

Lalu, pada novel karya Korrie Layun Rampan *Api Awan Asap* menyuguhkan persoalan lingkungan paradoks antara masyarakat Dayak dan pengusaha HPT dan HTI. Masyarakat Dayak diceritakan gemar mengelola hutan sebagai penumbuhan perekonomian keluarga. Namun, datangnya pengusaha HPT dan HTI justru membakar lahan hutan dengan dalih membuka usaha di sana. Pembakaran itu dampaknya dirasakan masyarakat Kalimantan Timur, yakni lingkungan tidak saja berawan tetapi juga tertutup awan karena asap.

Kedua, aktivitas manusia menaklukkan lingkungan. Berarti munculnya aktivitas-aktivitas manusia menguasai alam. Diksi takluk, berarti adanya efek kekuasaan. Dalam novel *Lemah Tanjung* karya Ratna Indraswari Ibrahim (2003), mengkritik secara sengit aktivitas-aktivitas pengusaha kota melakukan pembangunan tata kota Malang tanpa tidak mempertimbangkan efeknya bagi lingkungan hidup. Ketiga, lingkungan hidup berwujudkan lingkungan sosial, alam, dan buatan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Situasi semacam ini, diceritakan dalam sastra ekologi, dan hanya ekologi sastra yang mampu menjawab persoalan-persoalan pelik tentang kondisi dan situasi lingkungan.

Kajian ekologi sastra, berasumsi bilamana karya sastra terimajinasikan melalui piranti-piranti di lingkungan alam. Lingkungan alam, yaitu alam fisik yang mengitari hidup manusia di dalamnya memuat keindahan, keasrian, keagungan dari sang pencipta. Melalui teori ini, relasi antara lingkungan alam dan sastra memiliki hubungan dialektikal. Dijelasterangkan Endraswara, kajian ekologi sastra memperlihatkan proses penyesuaian kultur sastra terhadap lingkungan alam. Pendekatan ini berusaha mencapai puncak spesifikasi yang lebih tepat ihwal relasi antara semua aktivitas manusia, transaksi biologis, dan proses alam ke dalam suatu sistem ekosistem.

Sebagai suatu karya tulis yang bersifat mimetis, lingkungan alam adalah latar tempat narasi konflik dalam sebuah karya. Tidak bisa dipungkiri, lingkungan alam (masyarakat) dijadikan pendukung penarasian dengan memanfaatkan elemen-elemen yang ada di

sekitarnya. Mulai dari benda mati hingga benda hidup merupakan elemen pendukung penguat, penyokong, dan perepresentasi ide cerita. Penceritaan tentang suatu kondisi lingkungan dalam karya sastra tidak melepaskan diri dari lingkungan sastrawan. Melalui proses kreatif penulisan narasi dan deskripsi cerita dapat membantu pembaca sastra masuk ke dalam cerita yang diusung sastrawan. Bahkan, pembaca secara tidak langsung meresepsi menjadi salah satu tokoh di dalamnya. Pergulatan teks sastra dengan pembaca akan tarik-menarik membangun pemikiran dan pengetahuan luas. Bersamaan itu, karya-karya sastra menyumbangkan pikiran yang logis dan bertanggung jawab dalam misi membangun konteks pola pikir filsafati.

Selanjutnya, penelitian terdahulu terkait objek penelitian dan teori ekologi sastra, pernah peneliti lakukan bersama Muhajir dan Sutejo, dan termuat di *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2), 2022. Penelitian berjudul *Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai*. Penelitian menggunakan teori ekologi sastra dengan temuan adanya organisasi masyarakat, seperti (i) sistem kekerabatan, (ii) sistem kenegaraan, (iii) sistem asosiasi dan perkumpulan, dan (iv) sistem kesatuan hidup.

Penelitian *Alam sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir*, yang dilakukan oleh Armini Arbain. Jurnal termuat di *Puitika*, 16(1), 2020. Tulisan mendeskripsikan hubungan novel dengan alam, sehingga ditemukan adanya media komunikasi manusia dan alam di kehidupan sehari-hari. Teori yang digunakan adalah wacana ekokritik dengan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian saya adalah keluasan dalam temuan. Kedua penelitian tersebut membatasi temuan, sementara penelitian saya lebih luas, yaitu lingkungan alam yang meliputi hubungan alam dengan manusia, binatang, dan tumbuhan, serta aktivitas sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian *Kultur Lingkungan Alam dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai* menggunakan deskriptif kualitatif. Data kualitatif merujuk pada kata-kata maupun kalimat yang dikehendaki berdasarkan rumusan masalah. Adapun novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* merupakan objek penelitian. Novel bersampul warna cokelat muda dengan tebal 148 halaman. Novel tersebut telah diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2021 dan menjadi pemenang ketiga dalam sayembara menulis novel DKJ 2019. Sumber yang peneliti gunakan sebagai pendukung kultur lingkungan alam, seperti penelitian jurnal, buku-buku, prosiding, dan sumber lain yang membahas ekologi.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan dengan teknik analisis isi, yaitu simak, baca, dan catat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pembacaan terhadap objek penelitian dan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik ekologi yang akan dicari. Penggalan data dan pengumpulan data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Mereduksi data untuk mendapatkan data-data yang matang, kemudian melakukan analisis secara mendalam dengan mengimplementasikan teori ekologi sastra. Selanjutnya, analisis dijabarkan secara jelas, rinci, dan komprehensif untuk menghasilkan simpulan memikat.

HASIL PEMBAHASAN

Gambaran alam yang hijau di wilayah Indonesia bagian Timur adalah lingkungan pedesaan yang dikelilingi lautan dan pegunungan. Penggunaan diksi 'hutan', 'lautan', 'pegunungan', 'kebun', 'ladang' dalam objek penelitian menuntun pada pengimajinasian lingkungan alam yang hijau, subur, segar, dan asri. Mengutip Hidayat (2013:2), alam adalah bagian dari manusia. Begitu pula, manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Membaca potensi alam dari segala aspek eksistensi lingkungan alam, terpampang mulai dari pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya alam, manusia, udara, binatang, dan tumbuhan tertuang dalam bentuk narasi. Kultur ekologi lingkungan alam dalam novel mendeskripsikan aktivitas masyarakat Desa Kon berkuat dengan alam dan sekitarnya. Kultur ekologi tokoh terhadap eksistensi lingkungan alam tampak dari penarasian Erni Aladjai.

... Ala bangkit dari kursi makan, dia membawa beberapa potong ketela ke halaman belakang.

Pekkk-pekkk, pekkk, Ala memanggil dua bebeknya. Bebek manila yang tadi masuk ke dapur kini ke luar, seekor bebek lainnya muncul dari balik gundukan sabut kelapa. Ala meletakkan ketela rebus ke dalam mangkuk kaleng—pinggirannya sudah peyot, berkarat, dan bergerigi. Dia melumat ketela itu dengan tangannya, memberikan sedikit air, kemudian dia letakkan di hadapan dua bebek manilanya. Setelah memberi makan bebek, Ala mengambil air untuk menyiram kebun rimpang di pekarangan samping. Di sisi kiri rumah, ada pohon gandaria dan pohon matoa, rimbunan bunga terompet, juga sepetak kebun rempah—berisikan serai dapur, rumpun jahe, lengkuas, kunyit, pandan, kemangi, dan lemon susu. Sedangkan halaman depan rumah Teteruga hanyalah tanah kosong—sengaja dibiarkan begitu sejak dahulu untuk tempat menjemur cengkih di kala musim petik. (HART, 2021:16-17).

Karakter kuat ditempelkan Erni Aladjai kepada tokoh Ala. Tokoh berusia anak sekolah dasar tersebut ditampilkan amat dewasa. Ala sangat dekat dengan tanaman dan binatang. Ala mencintai keduanya selayaknya manusia. Sejenak mari bersama mencermati kutipan di atas. Erni Aladjai menceritakan aktivitas Ala bersama binatang-binatang peliharaannya dan tanaman yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah. Sebagaimana disinggung sebelumnya, Ala mencintai binatang. Haniyah mengajarnya mencintai, tidak melukai, memaki, dan menyakiti binatang.

Pada kutipan di atas wujud cinta terhadap binatang ditunjukkan melalui aktivitas memberi makanan. Bebek manila diberi makanan ketela yang diberi sedikit air dalam wadah mangkuk. Ala melalui kutipan di atas tampak memiliki karakter kasih sayang terhadap binatang. Perlakuan baik yang dilakukan Ala merupakan sindiran bagi manusia yang sering sekali menyakiti binatang, atau tidak memandang binatang sebagai bagian dari makhluk hidup. Kecintaan terhadap tumbuhan juga tampak pada kutipan di atas. Kultur ekologi terhadap tumbuhan tergambarkan melalui aktivitas Ala mengambil air untuk menyiram tanaman di kebun samping rumah.

Pada kesempatan ini Erni menyebutkan tanaman-tanaman yang tumbuh di samping Rumah Teteruga. Di samping kiri terdapat beberapa pohon gandaria, matoa, dan bunga terompet. Sementara, di kebun samping rumah ditanami jenis rempah-rempahan, seperti serai dapur, jahe, lengkuas, kunyit, pandan, kemangi, dan lemon susu. Pemberian nama-nama tumbuhan dalam karya sastra merupakan cara mendekatkan pembaca terhadap alam. Erni dalam novel ini mengingatkan akan kemegahan dan keagungan alam.

Alam yang begitu baik menyediakan diri bagi manusia. Alam menunjukkan kedahsyatannya menyulap tumbuhan subur hingga berbuah sehingga dapat dipetik dan dinikmati bersama. Oleh karenanya, sastra dan ekologi adalah anugerah. Sastra memiliki trik jitu mengembalikan manusia kepada alam melalui kesadaran ekologi. Kesadaran ekologi dapat diwujudkan lewat partisipasi menjaga, mengurus, dan merawat lingkungan alam sebagaimana eksistensinya.

Narasi lingkungan alam dalam karya-karya sastra mendominasi pada latar tempat kehidupan pedesaan. Kondisi dan situasi lingkungan tersebut didominasi oleh tumbuhan. Tetumbuhan langgeng berada di daerah dataran tinggi dan sedang. Tidak seperti kehidupan di kota yang akrab dengan suasana metropolis. Tetumbuhan jarang dapat dijumpai di area perkotaan. Keberadaannya telah tergesur oleh gedung-gedung berlantai, pabrik, industri, dan bangunan-bangunan megah. Realitas ini sangat terbanding terbalik dengan lingkungan pedesaan masih terjaga dan tertata. Masyarakat mayoritas menumpang alam untuk

keberlangsungan hidupnya. Sebagaimana masyarakat Desa Kon, bisa hidup berkat bertani. Di daratan masyarakat bercocok tanam, sedang di lautan masyarakat menelayan. Desa Kon terdeskripsikan dekat dengan lautan.

Keadaan malam di Desa Kon selalu diliputi sunyi. Desa itu adalah desa tua dengan pohon maja, sukun, nyiur, mengkudu di pinggir-pinggir jalan, juga ketapang dan camar laut di tepi timur desa. Udara dingin menggigit di malam hari tetapi di siang hari cuaca panas menyengat, pohon-pohon itu tak mampu meneduhkan desa dari hawa panas siang yang datang dari laut. (HART, 2021:23).

Erni Aladjai menggambarkan suasana malam hari di Desa Kon. Melalui kesabaran bercerita, proses kreatif mendayagunakan lingkungan alam sebagai daya pikat ekologi. Membaca melalui pemahaman ekologi ternarasikan: (i) suasana pada malam hari, (ii) tumbuhan yang hidup di sekitaran desa, dan (iii) arah angin laut dan angin darat. Penggambaran suasana pada malam hari di Desa Kon tampak sepi-sunyi. Tidak banyak masyarakat yang melakukan aktivitas di luar pada malam hari. Mereka terlalu sibuk dengan aktivitas pada pagi hingga sore hari. Masyarakat di kampung Muslim mengangso—istirahat. Masyarakat di kampung Nelayan juga sudah kembali ke rumah masing-masing. Haniyah pada malam hari melakukan aktivitas di rumah, memasak air membuat rebusan rempah-rempah.

Khas suasana pedesaan memang begitu. Pengarang yang notabene berlatar belakang sosialnya di desa akan dengan mudah bercerita perihal desa. Begitu pula dengan para pengarang yang hidup di kehidupan modern, daerah perkotaan akan lancar dalam bercerita perihal politik, hukum, dan lainnya. Melalui tangan pengarang, masyarakat memanfaatkan situasi atau pun kondisi, malam misalnya untuk istirahat. Sebab keesokan harinya mereka harus pergi mencari nafkah di lingkungan alam. Selanjutnya, penggambaran kondisi ekologi di sekitaran desa, pengarang memanfaatkan beberapa nama tanaman sebagai pendukung alam, seperti pohon maja, sukun, nyiur, mengkudu, ketapang, dan camar. Beberapa tanaman itu tumbuh di tepian timur desa.

Pelibatan nama-nama tumbuhan menunjukkan kultur ekologi lingkungan alam. Yakni, bagaimana mampu menjadi lahan untuk hidupnya tanaman. Tanaman yang ditanam atau tumbuh sendiri diyakini memiliki manfaat bagi alam. Namun, ironinya sebagaimana pada kutipan di atas, ditulis pengarang tumbuhan-tumbuhan di atas tidak menjadikan lingkungan

sejuk—pada siang hari udara panas, dan siang hari dingin. Hal itu berdasarkan siklus arus angin, memang terjadinya pergantian arah angin.

Selanjutnya, mari kita cermati penarasian Erni Aladjai perihal situasi dan kondisi musim kemarau di Desa Kon. *Di masa lalu musim kemarau panjang pernah terjadi di Desa Kon—ladang-ladang mengering, angin utara bertiup ganas, penginapan sepi dan persediaan makanan tinggal beberapa ubi dalam kas kayu dan sepotong dendeng ikan tenggiri. Arumba dan Mariba tengah makan malam ketika seseorang mengetuk pintu rumah mereka...* (HART, 2021:25).

Anomali cuaca atau pergantian musim merupakan bagian dari kajian ekologi. Endraswara menuliskan, lingkungan sastra dibentuk oleh lingkungan (2016:18). Memahami kutipan di atas melalui kacamata kultur ekologi menunjukkan kondisi Desa Kon saat mengalami musibah pakeklik. Musim kemarau panjang terjadi pada masa Arumba dan Mariba masih hidup. Kondisi tersebut ternarasikan melalui penggambaran; (i) lahan tanah di ladang mengering, dan (ii) angin berhembus panas. Kedua gejala tersebut menandakan adanya faktor dan dampak dari ekologi musim kemarau. Dampak yang lain bisa ditandai dengan mulai meranggasnya dedaunan, atau dedaunan banyak menguning dan berjatuh satu per satu. Tetumbuhan hijau jarang ditemui di padang rumput atau di daerah-daerah pegunungan.

Rantai ekologi tampak dari musim panas menuju penghujan, dan sebaliknya musim penghujan menuju musim panas. Oleh karena itu, terceritakan Desa Kon mengalami kekurangan kesediaan makanan ketika musim kemarau atau panas panjang. Arumba dan Mariba diceritakan hanya memiliki beberapa persediaan umbi-umbian yang disimpan di kas kayu dan dendeng ikan tenggiri. Masyarakat pedesaan berkebudaya dengan ke ladang menanam ubi sebagai makanan pokok dan sebagian pengganti makanan pokok pada musim kemarau panjang.

Aktivitas masyarakat pedesaan dapat dipastikan berkuat pada aktivitas mengolah alam, yaitu bercocok tanam. Aktivitas tersebut menunjukkan kultur ekologi lingkungan alam. Kultur dapat dilihat dari aktivitas, kegiatan, dan perilaku sosial yang menjadi suatu kebiasaan. Tanah adalah sumber daya alam di bumi. Tanam dimanfaatkan masyarakat sebagai sistem mata pencaharian. Masyarakat pedesaan didominasi sebagai petani atau buruh tani. Ladang dan sawah sebagai lahan bercocok tanam komunitas mereka (Sudikan, 2016:172). Selain itu, masyarakat bekerja sebagai pedagang keliling seperti tokoh Haniyah. Pagi hari, tokoh menjual nasi dan sayur matang keliling kampung. Siangnya, pergi ke kebun atau hutan mengurus tanamannya cengkih.

Naf Tikore membuka pagar yang sudah lebar itu menjadi lebih lebar lagi. Ala lalu masuk ke dalam. Sembari masih memeluk rantang makanan, dia melihat-lihat keadaan kebun Naf Tikore. Memang betul seperti yang dibilang Paman Hairun, di kebun itu tak hanya cengkih, di sekitaran rumah kebunnya malah ada berumpun-rumpun sayur lilin, gambas, terong, lalu pohon-pohon singkong dan ketela, tiga ekor ayam tengah mengais-ngais mencari cacing dan serangga di kolong rumah kebun. Di pekarangan depan banyak cabai padi yang sudah memerah dan tomat-tomat yang sudah ranum. (HART, 2021:108)

Penggunaan diksi ‘berumpun-rumpun’ berarti sesuatu untuk menyebutkan dalam jumlah banyak. Rumpun dalam kutipan di atas memiliki makna arti sekelompok tumbuhan yang tumbuh banyak—beranak-pinak. Kultur ekologi pada kutipan di atas menunjukkan adanya tumbuhan, seperti sayur lilin, gambas, terong, singkong, cabai padi, dan tomat. Tumbuhan-tumbuhan tersebut adalah produk alam yang sengaja di tanam oleh Naf Tikore.

Adapun dalam penceritaan novel Naf Tikore diceritakan lebih banyak berurusan dengan ladang dan kebunnya. Sebagai masyarakat pedesaan yang bersistem mata pencaharian sebagai petani, Naf Tikore memanfaatkan tanah untuk bercocok tanam apa saja. Adapun Naf Tikore merupakan tokoh yang digambarkan misterius—lebih banyak diam, menyepi di hutan tidak mau bersosialisasi dengan sekelompoknya. Orang-orang (Desa Kon) beranggapan Naf Tikore bersekutu dengan iblis dan jin, serta arwah-arwah para pekerja cengkih pada masa Belanda.

Peristiwa pada kutipan di atas menceritakan Ala berkunjung ke kebun Naf Tikore pada siang hari. Kunjungan Ala bertujuan berbagi rejeki berupa makanan dan beberapa lauk karena keluarga Ala baru saja melakukan doa syukur panen cengkih. Memasuki penarasian di atas, Erni Aladjai menunjukkan keindahan, kemegahan, keagungan alam yang ada di sekitaran kebun cengkih Naf Tikore. Erni melalui kesabaran penceritaan lingkungan sekitar tempat tinggal tokoh menuntun pembaca sastra menyelami dunia ekologi tokoh secara utuh, sempurna, dan memesona. Diksi rumpun tanaman secara tidak langsung menunjukkan karakter Naf Tikore mencintai, merawat, mengurus, dan melestarikan peran, serta fungsi alam. Naf Tikore tidak membiarkan pekarangannya gersang.

Berkarakter ekologi, novel menampilkan etnografi kealaman. Kultur ekologi dalam novel tersebut sesungguhnya terceritakan pula saat Arumba dan Mariba hidup. Dalam novel ditulis sekitar tahun 1950, saat kumpeni Belanda berkuasa di tanah air. Kultur ekologis

dalam novel sebagaimana ternarasikan melalui aktivitas masyarakat di Desa Kon pada masa penjajahan. Penceritaan meminjam alur *flash back* pada tahun 1950.

Suatu petang pada 1950, ketika suara jangkrik mulai meninggi di dalam hutan, Markeba Tikore ditemukan sudah tiada, tubuhnya tergantung dengan lilitan kain di Pohon Cengkih, hanya dua pelemparan batu dari rumah kebun mereka. Tiga hari setelah pemakaman, Tago Tikore, suami Markeba, mantan mandor kebun cengkih di masa kumpeni, ditemukan di rimbunan pakis dengan kepala remuk; satu kapan berlumuran darah kering tergeletak tak jauh dari mayatnya. (HART, 2021:1).

Membaca fragmen pertama pada bab paling depan, novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, memulai penceritaan pada tahun 1950-an. Masa saat Belanda masih berkuasa, Arumba dan Mariba masih sehat. Kedua tokoh mengurus kebun cengkih yang saat ini (latar waktu novel) di tahun 1990-an diurus tokoh Haniyah, Timur, dan Ala. Kutipan di atas adalah kutipan ‘prolog’ novel. Erni Aladjai menuntun pembaca pada suasana dan peristiwa ala di Pohon cengkih Afo yang mengerikan lewat kematian Markeba Tikore. Penggunaan diksi ‘pohon cengkih’ dan ‘rimbunan pakis’ mendukung pelukisan latar tempat. Bilamana peristiwa terjadi di dalam hutan yang ditumbuhi pohon cengkih dan rimbunan pakis.

Pemanfaatan lingkungan alam hutan cengkih menunjukkan kelogisan cerita kematian Tago Tikore. Dalam kutipan, Tago Tikore diceritakan tubuhnya tergantung dengan lilitan kain di pohon cengkih. Diksi ‘cengkih’ merupakan wujud ekologi. Terdapat tumbuhan berupa pohon-pohon cengkih di hutan. Sementara itu, diksi ‘hutan’ sejatinya juga wujud ekologi. Terbayang bagaimana isi hutan, seperti tumbuhan berbatang tinggi, tumbuhan perdu, dan lain sebagainya adalah nama-nama alam, tumbuhan atau tanaman.

Mapa dan lingkungan alam adalah bukti ekologi. Penghargaan Mapa terhadap eksistensi alam sangat luar biasa. Mapa tidak menyia-nyikan alam begitu saja. Justru, berkat alam keluarga Mapa dapat hidup di hutan. Karya sastra dan ekologi dalam novel dapat kita cermati bagaimana kultur ekologi yang dikemas Erni Aladjai.

Siang hari, Mapa menombak ikan di sungai. Istrinya mencari umbi-umbian. Kehidupan mereka di dalam rimba berlangsung tenang dan selaras seperti sungai dan ikan-ikan. Suami istri ini bekerja sama dengan baik dalam menjalani kehidupan mereka dan membesarkan tunggal mereka—Madika. Di suatu bulan yang berangin baik, pohon-pohon cengkih mereka telah berkuku, lalu beberapa minggu kemudian

siap petik. Pada hari ketika cengkih sudah selesai dipetik, satu keluarga itu menaiki perahu, mereka berperahu semalaman menuju Sungai Mariata—tempat penjualan cengkih yang selama ini belum terpantau Kumpeni. Di sana petani-petani menukar cengkih mereka dengan barang-barang pertanian dan kain kepada pedagang Tuban. Mapa menukar cengkihnya dengan sula, kelewang, dan kain untuk istrinya. (HART, 2021:40)

Literasi ekologi merupakan wahana ekspresi yang menyehatkan dan menyejukkan. Kesadaran terhadap lingkungan memperdalam manusia tentang ‘ruang’ lingkungan sastra. Membaca kutipan di atas menggunakan kacamata kultur ekologi menunjukkan aktivitas tokoh memanfaatkan alam sebagaimana mestinya. Narasi di atas mendorong pada situasi dan kondisi manusia bergantung pada alam. Ketergantungan manusia dengan alam digambarkan melalui tingkah laku dan pola pikir keluarga Mapa.

Diksi ‘sungai’ dan ‘rimba’ merupakan latar tempat yang menunjukkan suatu tempat ekologi. Yaitu, sungai dengan aliran air, bebatuan, dan ikan-ikan yang dapat dijadikan menu makanan. Sementara rimba terdapat semak-semak maupun tumbuhan perdu, juga tumbuhan berbatang tinggi. Kemudian, penggunaan diksi ‘ikan’, ‘umbi-umbian’, ‘cengkih’ merupakan hasil produk alam. Mapa dan istrinya menanam umbi-umbian digunakan untuk mengisi perut mereka. ‘sula’, ‘kelewang’, dan ‘kain’ adalah barang-barang yang dimodifikasi dari bahan alam.

Di negara Indonesia, peralatan sejenis linggis tersebut juga dimiliki dan dimanfaatkan daerah lain. Tidak saja masyarakat Indonesia bagian Timur, di Pulau Jawa dan di pulau-pulau lainnya juga memanfaatkan peralatan tersebut. Manfaatnya hampir sama, seperti menggali tanah, melepas sabut pisang, dan lainnya. Pada novel Arafat Nur, *Lolong Anjing di Bulan* linggis digunakan untuk menggali tanah pada saat panen kunyit dan beberapa rempah lainnya. Parang untuk memotong tandan pisang, cangkul untuk mengolah tanah. Masyarakat pedesaan yang memiliki ladang atau kebun memanfaatkan alat itu untuk peralatan-peralatan pertanian.

Aktivitas ekologi dalam novel tersebut menunjukkan manusia merangkul alam dengan baik. Manusia bekerja sama dengan alam untuk berbagai hal. Salah satunya, menjalin hubungan mutualisme sehingga tanaman yang dirawat, diurus, dan diolah dengan baik mampu membantu perekonomian pemiliknya.

Hari ketujuh pemetikan, Ala ikut masuk ke hutan lagi. Ketika mereka sudah melewati seleret pohon-pohon keruing, pulai, mersawa, dan satu pohon cengkih takbertuan, Ala berdiri dari ketinggian, memandang ke bawah, ke kebun berpagar bambu yang dililit sulur-sulur sayur paria dan kacang panjang. Dari luar, Ala melihat pohon cengkih Afo—tua, julang, dan perkasa; batangnya sebesar empat pelukan orang dewasa... (HART, 2021:91).

Lingkungan adalah kebutuhan aktualisasi manusia (Endraswara, 2016:16). Hubungan nyata manusia dengan alam adalah ketergantungan adaptif. Sastra menerjemahkan manusia dengan lingkungan melalui stilistika penceritaan sang kuli tinta. Erni Aladjai melalui kutipan di atas mendekatkan kita pada kekayaan ekologi Desa Kon. Kultur ekologi masyarakat dapat dilihat sebagaimana penarasian kutipan di atas. Tumbuh menghijau, subur, dan beragam tanaman di hutan adalah aktivitas masyarakat berdaya ekologi. Penempelan nama-nama tumbuhan, seperti keruing, pulai, mersawa, cengkih, sayur paria, kacang panjang, bambu menunjukkan kekayaan alam di Desa Kon.

Koherensifan kalimat dalam setiap paragraf mendorong pada penggambaran ekologi. Terlebih didukung oleh aktivitas yang menunjukkan semangat, cinta, dan peduli memberdayakan lingkungan alam. Melalui kutipan di atas sangat apik, bagaimana latar suasana bekerja sebagai pendukung latar tempat dan latar peristiwa. Kekuatan stilistika demikianlah adalah kekuatan penarasian novel. Erni dengan amat sabar ‘menceritakan’ sekaligus ‘menunjukkan’ eksistensi tumbuhan dan binatang kaitannya dengan lingkungan alam.

Malam hari setelah proses ke koperasi itu Haniyah memanggil Ala memasak minuman rempah. Dia sudah berada di dapur menjerang air, Ala tinggal datang menjatuhkan irisan daun pandan, daun sereh, jahe, kayu secang, gula, aren, dan cengkih ke dalam panci air. Rempah-rempah mengambang dalam buih air yang mendidih, perlahan-lahan air berubah warna kemerahan, petanda minuman rempah sudah masak. (HART, 2021:137).

Melalui karya sastra novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, kita dibawa pada kultur ekologi tokoh dalam novel memanfaatkan hasil dari lingkungan alam. Pada kutipan di atas, ekologi sastra menyoroti aktivitas manusia memberdayakan produk alam untuk kebutuhan hidupnya. Tampak kedua tokoh Haniyah dan Ala melakukan kegiatan merebus

rempah-rempah, seperti daun pandan, sereh, jahe, kayu secang, gula, aren, dan cengkih. Minuman dari racikan rempah-rempah tersebut menjadi minuman saban malam hari tokoh. Budaya ekologi memanfaatkan tumbuhan tersebut dilakukan keluarga Haniyah secara turun-temurun. Arumba dan Mariba semasa hidup juga melakukan aktivitas merebus rempah-rempah sebagai minuman.

Para tokoh dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* membuktikan kedekatan manusia dengan tumbuhan. Melalui teks sastra novel ini secara tidak langsung kita ditunjukkan kultur ekologi pemanfaatan hasil alam. Pemanfaatan tumbuhan di sini merupakan bagian dari kelingkungan. Bilamana semua tanaman yang ada di muka bumi memiliki peran dan manfaat bagi manusia. Tanaman tidak saja pendukung ekonomi tetapi juga kebutuhan pangan, bahkan sandang. Padi, jagung, sagu, gandum adalah makanan pokok hasil alam. Kapas digunakan sebagai bahan pakaian, juga getah sebagai bahan pembuatan kertas merupakan juga hasil dari alam. Karenanya, betapa manusia dan alam memiliki hubungan saling menguntungkan. Berkat manusia, alam—sumber daya alam seimbang. Keseimbangan dapat diperoleh dengan cara merawat, melestarikan, menjaga, dan tindakan-tindakan yang menunjukkan cinta dan peduli terhadap alam.

Sejauh perbincangan lingkungan alam, kita telah banyak ditunjukkan potret aktivitas sosial yang kompleks berkaitan lingkungan alam. Dominasi mata pencaharian petani cengkih, masyarakat di Desa Kon menanam beberapa jenis cengkih. Haniyah menanam jenis cengkih sikotok dan zanzibar. *Ala mengikuti Bibi Ati. Gadis itu mengagumi perempuan kuat seperti dia. Paman Hairun dan Paman Hasan memikulkan tangga bambu Bibi Ati dan menyandarkannya di salah satu pohon cengkih zanzibar. Di kebun mereka hanya ada dua jenis cengkih, sikotok dan zanzibar. Paman Rudolf pernah bilang cengkih zanzibar ini punya riwayat rumit, bibit cengkihnya dari Maluku, diselundupkan hingga ke Zanzibar, Afrika, lalu pada akhirnya orang-orang menamakannya dengan cengkih zanzibar—seolah-olah Afrika menjadi tanah asalnya.* (HART, 2021:76-77).

Membaca kutipan di atas, kita ditunjukkan ragam jenis cengkih yang ditanam oleh masyarakat Desa Kon. Pada kutipan itu pula, kita diberikan pengetahuan dan sejarah terhadap asal muasal cengkih zanzibar. Di lahan lingkungan hutan milik tokoh Haniyah ditanami dua jenis cengkih tersebut. Begitu pula dengan masyarakat petani cengkih lainnya. Asumsi ini diperkuat oleh kalimat ketiga dari kutipan di atas. Melalui tokoh Bibi Ati, pembaca mengetahui salah satu cengkih yang ditanam keluarga Haniyah adalah cengkih zanzibar. Nama cengkih yang diambil dari nama suatu tempat, Zanzibar Afrika.

Pengetahuan tentang tanaman cengkih, khususnya secara tidak langsung disisipkan pengarang dalam proses kreatifnya. Pengarang tidak sekadar memberikan nama-nama pohon cengkih tetapi juga menceritakan sejarahnya secara singkat. Tidak hanya itu saja, pengarang juga menyisipkan tentang tanaman melalui suatu penceritaan seorang wanita meracuni kekasihnya menggunakan biji-biji jarak. Wanita tersebut tidak lain seorang selingkuhan polisi hingga hamil. Polisi tersebut diceritakan bertugas di Desa Kon. Teramat kesal oleh perlakuan istri sang polisi, wanita itu memerdekakan dengan tidak ada yang memiliki polisi tersebut.

Setelah melahirkan, wanita itu terlihat sering pergi ke tepian desa, mengumpulkan biji-biji jarak, tetapi tak ada satu pun yang tahu apa yang akan dia rencanakan, sampai kemudian si polisi ditemukan tewas dengan mulut berbusa di asramanya. (HART, 2021:27).

Selain manfaat jenis tumbuhan rempah-rempah, pengarang juga menyuguhkan manfaat dari tumbuhan jarak. Melalui kutipan di atas secara tidak langsung, pengarang memberikan informasi manfaat biji jarak untuk membunuh—meracuni seseorang. Sikap memanfaatkan tumbuhan tersebut sesungguhnya potret kurang baik. Namun, terlepas dari itu penelitian menyoroti kultur ekologi lingkungan alam. Pohon jarak yang ditanam dimanfaatkan untuk keperluan tertentu. Terlepas obat racun, manfaat dari pohon jarak masih banyak. Hanya saja, pengarang hanya menceritakan satu manfaat yang dibingkai sikap balas dendam tokoh terhadap tokoh lain. Selanjutnya, juga diceritakan manfaat tumbuhan untuk produk alam.

Membaca realitas sosial, manusia dan alam memiliki hubungan yang apabila diceritakan tiada habisnya. Keduanya saling bergantung sebagaimana hubungan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Tokoh-tokoh dalam *Haniyah dan Ala di Rumah Teterugu*, tampak bagaimana mereka bergantung terhadap alam. Mereka menjaga alam dengan merawat setiap waktu. Haniyah membersihkan hutan dari gulma yang mengganggu tanamannya. Di pekarangan rumah, Ala rajin menyirami bunga-bunganya supaya tidak layu dan mati. Haniyah dan Ala lahir dari keluarga yang mencintai alam. Kecintaan terhadap alam seolah-olah menjadi warisan ekologi yang terus mereka jaga. Ketika masyarakat kecewa terhadap pemerintah dan menebangi pohon-pohon mereka, serta membakar hutan habi, Haniyah tetap membiarkan pohon-pohon cengkihnya tumbuh, berbunga, dan siap dipetik. Kehidupan semacam ini sungguh potret ironi terhadap petani cengkih.

Ibu dengar, di utara banyak petani sudah menebang cengkohnya dan menggantinya dengan kakao. Ibu tiak akan menebang cengkoh kita. Ibu akan menjaganya seperti yang dilakukan nenek buyutmu. Cengkoh itu sudah melewati beberapa generasi di rumah ini, cengkoh-cengkoh di sana juga sebagian ditanam ayahmu. Kebun itu bagian dari hidup kita, Ala, kalau kita menebangnya sama saja kita mematikan sebagian dari diri kita. (HART, 2021:138).

Dalam fragmen cerita lain, Erni juga menceritakan tokoh lain yang juga mencintai dan peduli terhadap lingkungan. Tokoh tersebut tidak lain Ido atau Madika yang kini menjadi bagian misteri. *Kehidupan Madika sebagai budak di rumah Tuan Vlinder berlangsung seperti biasa, Madika berpikir kehidupannya tidaklah begitu buruk. Membersihkan kebun cengkoh Tuan Vlinder dari gulma, mengurus ternak, membersihkan halaman dari dedaunan jatuh, lalu dia makan dan pergi tidur, jika tak makan, dia minum air perigi hingga perutnya terasa kenyang.* (HART, 2021:66).

Memahami setiap bahasa-bahasa ekologi di atas menunjukkan adanya kegiatan tokoh memberdayakan alam dengan baik. Diksi ‘budak’ pada kutipan di atas lebih santun apabila menggunakan diksi pekerja. Kutipan menceritakan pekerjaan Madika di rumah Tuan Vlinder. Madika bekerja membersihkan kebun cengkoh tuannya, mengurus ternak, dan membersihkan halaman. Pekerjaan itu dilakoni tokoh setiap hari. Kegiatan yang memiliki sangkutpaut terhadap lingkungan merupakan bagian dari penggambaran aktivitas ekologi.

Selanjutnya, kaitannya dengan lingkungan alam melalui kutipan di atas kita dibawa pada ruang imajinasi lingkungan di sekitaran Rumah Teteruga. Pengimajinasian terdorong dari penggambaran ‘*suara gesekan di dinding rumah*’. Angin menimbulkan suara gesekan ranting dan dedaunan. Kalimat tersebut membawa asumsi bilamana pohon gandaria dan matoa yang hidup di Rumah Teteruga amat lebat. Daun-daunnya seolah-olah menutup dinding rumah. Diksi ‘menggoyangkan’ mendorong pada banyaknya daun yang bergesekan hingga menimbulkan suara.

Selain kutipan di atas, juga muncul kutipan lain yang menunjukkan penarasian lingkungan alam di Rumah Teteruga. Penarasian ini berlatar waktu 1950-an pada masa Arumba dan Mariba masih hidup. Sejenak mari kita simak bagaimana penarasian kultur ekologi lingkungan alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* berikut.

Di dapur mereka ada perigi yang tidak pernah kering airnya meski di bulan-bulan musim panas; perigi peninggalan Nenek Buyut. Perigi itu ber dinding susunan batu-batu kuala yang berlumut sepanjang musim, diperuntukkan untuk tamu-tamu agar mereka tak perlu ke luar penginapan jika memerlukan air di malam hari, sebab masa Nenek Buyut banyak babi liar, ular berbisa, dan hantu puaka berkeliaran di dalam desa. (HART, 2021:9).

Kutipan di atas menceritakan latar di Rumah Teteruga pada musim panas. Rumah Teteruga pada masa Arumba dan Mariba dijadikan tempat penginapan atau menyewa tempat untuk istirahat. Erni Aladjai menceritakan pada masa musim panas Arumba dan Mariba akan menyediakan wadah air di dalam penginapan. Tujuannya, supaya para penginap tidak perlu keluar rumah ketika malam hari membutuhkan air. Hal itu disiasati tokoh karena di lingkungan sekitar desa sering dijumpai babi liar, ular berbisa, dan hantu puaka.

Membaca kutipan di atas melalui kaca mata lingkungan alam kita ditunjukkan keadaan pedesaan pada musim panas dan malam hari. Sebagaimana penarasian penulis dalam karya sastranya, pasokan air pada musim panas terbilang banyak, sekali pun sumur Rumah Teteruga tidak pernah kering. Namun, pada malam hari banyak binatang yang menyusup ke sekitaran desa. Penempelan nama-nama binatang pada kutipan di atas juga bagian dari penunjukkan ekosistem binatang. Dalam ekologi, binatang termasuk bagian pelestarian alam. Binatang adalah makhluk hidup yang tinggal di alam berdekatan dengan manusia. Mengutip Endraswara, sistem ekologi adalah satuan unit dari kelompok binatang dan tumbuhan bersama-sama dengan saling interaksi faktor-faktor fisik di dalamnya (2016:3).

Dalam karya-karya sastra, nama binatang sering pula digunakan penulis sebagai pengukit cerita. Hampir semua karya sastra meminjam nama binatang. Bahkan, kita mengenal istilah fabel. Fabel familiar cerita dunia anak-anak yang tokoh-tokohnya adalah binatang. Nama-nama binatang atau bentuk binatang dijadikan tokoh dalam cerita dan judul cerita. Karya puisi juga menggunakan nama-nama binatang, sebagaimana puisi Haris Rahmat Nugraha *Tanah Airku*. Haris mengenakan nama burung yang hidup dan berterbangan di sekitaran pantai. Puisi Nermi Silaban menggunakan nama bintang harimau dalam bahasa Batak, *babiat* dalam judul puisi *Getir Andaliman*. Lalu, nama domba dan kijang pada puisinya *Mata Jalan*. Arwana, laba-laba, anjing, merpati, cacing, belut, kepodang masih pada puisi Nermi Silaban berjudul *Berlatih Jurus-Jurus Guo Xiang*, yang terkumpul dalam buku kumpulan puisinya *Bekal Kunjungan* (Gambang Buku Budaya, 2017).

Dengan demikian, membaca keseluruhan novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*, kultur ekologi sangat kompleks. Peneliti menemukan ragam narasi lingkungan alam berkenaan aktivitas manusia berkuat dengan alam, binatang, dan tumbuhan. Lebih detail, kultur ekologi lingkungan alam tampak sebagaimana stilistika penceritaan perihal: (i) para tokoh dalam novel banyak berkuat aktivitas di lingkungan alam; (ii) mayoritas masyarakat bermata pencaharian dekat dengan lingkungan; (iii) lingkungan seolah-olah menjadi bagian dari saudara bahkan anak kandung; (iv) para tokoh memanfaatkan lingkungan, seperti lahan tanah untuk bercocok tanam; (v) penggambaran cerita situasi dan kondisi kultur ekologi yang detail dan utuh; (vi) alam sebagai corong kehidupan yang menghidupkan; (vii) kecintaan dan kepedulian para tokoh mengolah alam sebagai pengukit perekonomian keluarga; dan (viii) memahami eksistensi lingkungan dengan cara merawat dan melestarikan.

Melalui temuan-temuan kultur ekologi lingkungan alam dalam novel dapat dijadikan wawasan pancaran terkait kesadaran sastra lingkungan. Pemberdayaan dan pembudidayaan terhadap lingkungan masyarakat petani cengkih menambah referensi tentang kulturalisasi lingkungan. Pembaca dapat mengetahui bagaimana aktivitas sosial masyarakat Indonesia bagian Timur dalam ekosistem rantai cengkih. Kebudayaan yang mengakar pada penataran sosial mendorong literasi hijau. Literasi hijau diharapkan memperbaiki kecarutmarutan lingkungan menjadi lingkungan lestari. Sebagaimana ditulis Hidayat, merangkul dan memeluk alam menjaga pesona alam sebagai sumber daya utama di bumi. Kesantunan terhadap alam mengantarkan pada visi dan misi ekologi indah dan megah. Karenanya, lingkungan sebagai warisan alam mesti dikawal setiap individu. Mencintai dan menjaga alam semesta sama halnya menjaga jati diri sendiri (2013:7).

SIMPULAN

Lingkungan alam dalam karya sastra merupakan media merepresentasikan suatu kondisi dan suasana lingkungan tertentu. Melalui novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai, pembaca ditunjukkan pada penggambaran lingkungan alam berupa lautan dan pegunungan. Berlatar di pedesaan Desa Kon lingkungan alam terlukiskan melalui aktivitas sosial petani cengkih membibit, menanam, merawat, hingga memanen dan menjual hasil cengkih. Lingkungan alam lain, seperti aktivitas manusia, binatang, dan tumbuhan adalah bagian dari ekologi

Kultur ekologi lingkungan alam sebagaimana temuan dan analisis, di antaranya aktivitas para tokoh berkuat pada lingkungan alam dan sekitarnya, pemberdayaan alam

sebagai media pemenuhan kebutuhan hidup, bercocok tanam dan nelayan sebagai mata pencaharian, mau merawat, menjaga, dan melestarikan alam kepedulian dan kecintaan terhadap alam, memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, dan memandang alam sebagai kehidupan. Kesadaran terhadap eksistensi lingkungan alam terpatri dalam setiap tokoh-tokoh dalam novel. Lingkungan sebagai rumah bumi dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Iswan. 2021. Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen Bisikan Tanah Melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6 (1):60-76.
- Aladjai, Erni. 2021. *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Andriyani, Noni dan Wilda Srihastuty. 2019. Kritik Sastra Ekologis Terhadap Novel-Novel Terbaru Indonesia. *Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis*, 7 (1).
- Arbain Armini. 2020. Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Puitika*, 16 (1).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Jakarta: PT BUKU SERU.
- Hidayat, Komaruddin. 2013. *Ungkapan Hikmah: Membuka Mata Menangkap Makna*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books.
- Koentjaraningrat. 2009 (Ed.). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Latifah, Suci Ayu, Muhajir, dan Sutejo. 2022. Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Eni Aladjai. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasi*, (Online), 1 (2):1-9.